

Analisis Produk Unggulan Daerah Di Kabupaten Jepara

A. Khoirul Anam¹⁾, Elly Widiastuti²⁾, Aji Nugroho³⁾, Anik Suharwati⁴⁾, Amalia Rachma Fatchiyyah⁵⁾

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara¹⁾
Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah (Bappeda) Kabupaten Jepara ^{2),3),4),5)}
anam@unisnu.ac.id¹⁾, rumahcoklat_noel@yahoo.co.id²⁾, a.nugroho1@gmail.com³⁾, aniksuharwati@gmail.com⁴⁾,
amaliafatchiyyah@gmail.com⁵⁾

Abstract

This study aims to analyze and map local superior commodities (LSC) in Jepara Regency using Shift Share Analysis, Growth Ratio Model Analysis (MRP), Location Quotient (LQ) Analysis, Overlay Analysis, and Klassen Typology Analysis. The analysis was carried out using the GRDP data for Jepara Regency and for Central Java Province. The research was conducted on five business sectors including the creative industry sector, the food processing sector, the food crop & plantation product processing sector, the fishery product processing sector and the agricultural product processing sector. The results of the identification of superior commodities in Jepara Regency show that the manufacturing sector has strong competitiveness or has a highly competitive advantage. It implies that local governments need to pay attention to business sectors that are experiencing a decline and relatively underdeveloped, improve managerial capabilities for business actors, especially in the manufacturing industry sector, and increase market access offline and online (omni), as well as develop innovation hubs.

Key words: : *Local Superior Commodities, Shift Share, Growth Ratio Model, Location Quotient, Overlay Analysis, Klassen Typology*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memetakan produk unggulan daerah (PUD) di Kabupaten Jepara dengan menggunakan pendekatan Analisis Shift Share, Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP), Analisis Location Quotient (LQ), Analisis Overlay, dan Analisis Klassen Typology. Analisis dilakukan dengan menggunakan data PDRB Kabupaten Jepara dan PDRB Provinsi Jawa Tengah. Penelitian dilaksanakan terhadap lima sektor usaha meliputi sektor industri kreatif, sektor pengolahan makanan, sektor pengolahan hasil tanaman pangan & perkebunan, sektor pengolahan hasil perikanan dan sektor pengolahan hasil pertanian. Hasil identifikasi terhadap komoditas unggulan di Kabupaten Jepara diperoleh hasil bahwa sektor industri pengolahan memiliki daya saing yang kuat atau memiliki keunggulan kompetitif yang tinggi. Implikasi dari penelitian ini adalah pemerintah daerah perlu memperhatikan sektor usaha yang sedang mengalami penurunan dan pada sektor yang relatif tertinggal. Meningkatkan kemampuan manajerial bagi pelaku usaha terutama pada sektor industri pengolahan. Peningkatan akses pasar secara offline maupun online (omni), serta mengembangkan simpul inovasi (innovation hub).

Kata Kunci: *Produk Unggulan Daerah, Shift Share, Model Rasio Pertumbuhan, Location Quotient, Analisis Overlay, Klassen Typology*

PENDAHULUAN

Keberadaan UMKM memiliki peranan strategis dalam perekonomian nasional. Dimana UMKM merupakan sektor produktif dengan pelaku ekonomi terbesar di Indonesia. Peran penting UMKM ini dilihat dari kontribusinya yang besar terhadap Produk Domestik Bruto nasional maupun dalam penyerapan tenaga kerja. Berdasarkan data KemenkopUKM pada Maret 2021 terdapat sejumlah 64,2 juta UMKM, berkontribusi terhadap peningkatan Produk Domestik Bruto sejumlah 61,07 persen dengan nilai Rp.8.573,89 triliun, serta berperan membuka kesempatan kerja sejumlah 97 persen, dan menghimpun investasi sejumlah 60,42 persen (Kemenkeu, 2021).

Meskipun UMKM berkontribusi besar terhadap perekonomian nasional, namun disisi lain juga menghadapi tantangan dalam pengembangannya. Perkembangan UMKM jika dilihat dari jumlah unit usahanya terdapat peningkatan, namun jika diperhatikan dari perkembangan skala usahanya tidak terdapat peningkatan yang signifikan. Berdasarkan perkembangan skala usaha UMKM belum menunjukkan adanya pergeseran skala usaha baik itu dari mikro ke kecil, kecil ke menengah maupun ke besar (Tabel 1). Belum adanya pergeseran skala usaha ini mengindikasikan UMKM belum naik kelas.

Tabel 1. Perkembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah

Kriteria	2015		2016		2017		2018		2019	
	Jumlah	%								
UMI	58.521.987	98,75	60.863.578	98,72	62.106.900	98,70	63.350.222	98,69	64.601.352	98,68
UK	681.522	1,15	731.047	1,19	757.090	1,20	783.132	1,22	798.679	1,22
UM	59.263	0,10	56.551	0,09	58.627	0,09	60.702	0,09	65.465	0,10
UMKM	59.262.772		61.651.176		62.922.617		64.194.056		65.465.496	

Keterangan: UMI (Usaha Mikro), UK (Usaha Kecil), UM (Usaha Menengah)

Sumber: kemenkopukm.go.id/data-umkm, diolah 2022

Tidak adanya pergeseran skala usaha UMKM tersebut menunjukkan bahwa capaian kinerja UMKM selama ini belum optimal. Kondisi ini tentunya tidak dapat dilepaskan dari berbagai permasalahan yang di hadapi UMKM dan menjadi hambatan bagi UMKM untuk tumbuh dan berkembang.

Perkembangan UMKM juga menjadi bagian penting bagi perekonomian di Kabupaten Jepara. Sesuai data Diskopukmnakertrans Kabupaten Jepara pada tahun 2021 terdapat sejumlah 80.966 unit usaha yang terbagi dalam Usaha Mikro (Umik) sejumlah 76.740 (94,78%) unit usaha, Usaha Kecil (UK) sejumlah 3.979 (4,91%) unit usaha dan Usaha Menengah (UM) sejumlah 247 (0,31%) unit usaha.

Sektor riil sebagian besar merupakan sektor UMKM. Keberadaannya memiliki peranan penting terhadap pengembangan perekonomian suatu daerah. Peran strategis UMKM tersebut ditunjukkan dalam pengentasan kemiskinan, penciptaan tenaga kerja, maupun dalam pengembangan perekonomian daerah (Nursini, 2020). Hal ini ditunjang dari keberadaan UMKM yang mendominasi dan bergerak di seluruh sektor perekonomian dan menjadi penopang bagi terciptanya struktur ekonomi yang kokoh. Berdasarkan data Diskopukmnakertrans Kabupaten Jepara pada tahun 2021, UMKM mampu menyerap tenaga kerja sejumlah 213.485 orang, dimana Umik mampu menyerap tenaga kerja 186.842 orang,

UK menyerap tenaga kerja sejumlah 15.924 orang dan UM menyerap tenaga kerja sejumlah 10.719 orang.

Untuk mendukung pengembangan UMKM dilaksanakan program pemberdayaan UMKM berbasis komoditas unggulan daerah. Produk Unggulan Daerah (PUD) perlu ditetapkan disetiap daerah, sehingga pada setiap daerah akan mempunyai produk unggulan yang cocok untuk dikembangkan. Penetapan PUD ini menjadi dasar bagi pemerintah daerah dalam menyusun kebijakan pengembangan sektor usaha produktif yang lebih terarah, yang pada akhirnya dapat membuka kesempatan pekerjaan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat (Kornita & Zamaya, 2022). Selanjutnya, produk unggulan ini diharapkan dapat menggerakkan produk-produk lain di suatu daerah melalui mekanisme *backward linkages* maupun *forward linkages*, sehingga berdampak terhadap penurunan angka kemiskinan dan peningkatan pertumbuhan ekonomi suatu daerah (Utomo et al., 2022).

Penelitian ini berkontribusi terhadap literatur dan praktik penentuan sektor unggulan daerah. Kajian didasarkan pada teori pertumbuhan jalur cepat dimana setiap daerah perlu melihat sektor ekonomi yang memiliki keunggulan dan dapat dikembangkan. Studi dilaksanakan di Kabupaten Jepara sehingga hasil penelitian ini mampu memberikan wawasan mengenai penerapan aplikasi teori pada kebijakan. Selanjutnya, hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pemerintah daerah dalam menentukan prioritas pembangunan berdasarkan sektor unggulan daerah. Dengan pengembangan sektor unggulan, pemerintah daerah dapat menggali potensi daerah dengan cepat dan harapannya mampu meningkatkan perekonomian daerah.

KAJIAN PUSTAKA

Pendekatan Produk Unggulan Daerah

Konsep terkait produk unggulan daerah (PUD) sebagaimana pada Permendagri Nomor 9 Tahun 2014. PUD merupakan komoditas khas daerah yang potensial untuk dikembangkan dan berdaya saing tinggi, dapat menyerap tenaga kerja lokal, dikelola berdasarkan kearifan lokal, serta mampu memasuki pasar global, sehingga dapat berkembang dan mendorong perekonomian daerah (Kardiantoro & Sumarsono, 2021).

Pengembangan PUD dapat dilakukan oleh pemerintah maupun masyarakat melalui penetapan strategi dan rencana aksi, pengelolaan, dan pengawasan (Setiajatnika & Astuti, 2022). Terdapat beberapa model yang dapat digunakan dalam pengembangan PUD antara lain melalui pengembangan inkubator, pembentukan klaster dan *one village one product (OVOP)*. Selain itu pengembangan PUD juga dapat dilakukan melalui pendekatan sesuai PP UMKM diantaranya melalui pendekatan koperasi, sentra, klaster atau kelompok.

Pembangunan Perekonomian Daerah berbasis Komoditas Lokal

Pembangunan perekonomian daerah dilakukan melalui menumbuhkan ekonomi masyarakat merupakan upaya strategis dalam mewujudkan daerah yang mandiri. Upaya pengelolaan potensi daerah dapat dilakukan melalui kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta (Cahyono & Indrayani, 2020). Pengelolaan potensi unggulan daerah

tersebut dilaksanakan dengan tujuan untuk membuka kesempatan kerja serta meningkatkan perekonomian daerah (Azzat & Mujiraharjo, 2020).

Pengembangan PUD dilaksanakan melalui pengelolaan sumber daya dan kompetensi daerah secara optimal. Pengembangan tersebut dilaksanakan dengan tujuan menggerakkan perekonomian masyarakat, sehingga berdampak mengatasi persoalan kemiskinan dan menciptakan pembangunan berkelanjutan. Pengembangan PUD dilakukan dengan pemanfaatan dan optimalisasi potensi dan sumberdaya daerah. Sumber daya yang dimaksud tersebut berpotensi untuk dikembangkan, bernilai ekonomis dan berdaya saing tinggi, serta dikelola melalui kelembagaan masyarakat setempat (Gani & Muliati, 2018). Pengembangan PUD pada dasarnya adalah upaya yang dilakukan untuk mendorong peningkatan perekonomian masyarakat setempat secara konsisten dan berkelanjutan, berdasarkan pada potensi dan sumber daya daerah tersebut (Hasiholan et al., 2021).

Terdapat keterkaitan yang erat antara PUD dan daya saing daerah. Pengembangan PUD sebagai upaya strategis dalam meningkatkan daya saing daerah (Andhyka, 2019). Peran penting tersebut sehingga memerlukan perhatian bersama. Pengelolaan PUD selama ini menghadapi berbagai kendala dalam pengembangannya, seperti pengelolaan produk yang tidak optimal dan belum berorientasi mutu global. Persoalan dalam pengembangan PUD tersebut berimbas pada masih rendahnya skala ekonomis yang dihasilkan serta hambatan untuk masuk dalam pangsa pangsa pasar yang lebih luas.

METODE

Penentuan produk unggulan daerah pada kajian ini dilakukan terhadap sepuluh sektor usaha yang ada di Kabupaten Jepara. Sepuluh sektor tersebut diambil dengan pertimbangan merupakan sektor usaha yang potensial terhadap pengembangan perekonomian daerah. Penelitian ini dilakukan pengumpulan data primer terhadap 173 responden dengan rincian Sektor Pertanian sejumlah 9 responden, Kerajinan Tenun Trosro dan Batik sejumlah 18 responden, Kerajinan Monel sejumlah 20 responden, Industri Roti sejumlah 20 responden, Industri Konveksi sejumlah 21 responden, Kerajinan Mainan Anak-Anak sejumlah 17 responden, Sektor Perikanan dan Rumput Laut sejumlah 11 responden, Sektor Perkebunan sejumlah 10 responden, Kerajinan Bambu dan Rotan sejumlah 26 responden dan Kerajinan Kayu, Mebel dan Ukir Relief sejumlah 21 responden. Proses identifikasi permasalahan dalam penelitian ini dilaksanakan melalui instrumen kuesioner dan wawancara.

Penentuan produk unggulan daerah dalam kajian ini dilakukan menggunakan metode Analisis *Shift Share*, Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP), Analisis *Location Quotient* (LQ), Analisis *Overlay* dan Analisis *Klassen Typology*.

Analisis Shift Share

Teknik analisis *shift-share* digunakan untuk menemukan sektor usaha yang berkembang di Kabupaten Jepara dibandingkan dengan di Provinsi Jawa Tengah. Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi kinerja sektor usaha di Kabupaten Jepara dibandingkan dengan kinerja perekonomian daerah di Provinsi Jawa Tengah. Dengan demikian dapat diketahui sektor yang mengalami pergeseran (*shift*) hasil pengembangan perekonomian di Kabupaten Jepara (Soepono, 1993).

Pada analisis *shift-share* terdapat tiga komponen (Azzat & Mujiraharjo, 2020), yaitu: *National share* (N) menunjukkan perbandingan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jepara dengan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah. *Proportional shift* (P) menunjukkan perubahan kinerja sektor usaha di Kabupaten Jepara terhadap sektor yang sama di Provinsi Jawa Tengah. *Differential shift* (D) menunjukkan kemampuan daya saing industri di Kabupaten Jepara terhadap industri yang sama di Provinsi Jawa Tengah.

Analisis *shift-shared* dihitung dengan formulasi rumus:

$$\begin{aligned} G_{ij} &= Y_{*ij} - Y_{ij} \\ &= N_{ij} + P_{ij} + D_{ij} \end{aligned}$$

$$N_{ij} = Y_{ij} \cdot rn$$

$$P_{ij} = Y_{ij}(rin - rn)$$

$$D_{ij} = Y_{ij}(rij - rin)$$

Berdasarkan rumus tersebut dapat dijelaskan, *i* adalah sektor usaha yang diteliti, *j* adalah wilayah yang diteliti, *Y_{ij}* adalah PDRB dari sektor *i* di daerah *j* awal tahun analisis, *Y_{*ij}* adalah PDRB dari sektor *i* di daerah *j* akhir tahun analisis, *G_{ij}* adalah pertumbuhan PDRB Total Kabupaten Jepara, *N_{ij}* adalah komponen *national share* atau nilai pertumbuhan PDRB sektor *i* di daerah *j*, *P_{ij}* adalah komponen *proportional shift* atau bauran industri sektor *i* di daerah *j*, *D_{ij}* adalah komponen *differential shift* atau keunggulan kompetitif sektor *i* di daerah *j*, *rn* adalah Rata-rata laju pertumbuhan PDRB di daerah *n* (Provinsi Jawa Tengah), *rin* adalah Laju pertumbuhan PDRB sektor *i* di daerah *n* (Provinsi Jawa Tengah), *rij* adalah laju pertumbuhan PDRB sektor *i* di daerah *n* (Kabupaten Jepara).

Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP)

Analisis MRP digunakan untuk mengidentifikasi sektor ekonomi yang potensial berdasarkan pada kriteria pertumbuhan struktur ekonomi wilayah (Setiajatnika & Astuti, 2022). Pada analisis MRP terdapat dua rasio, yaitu *R_P* merupakan rasio pertumbuhan wilayah studi dan *R_{P_r}* merupakan rasio pertumbuhan wilayah referensi.

Adapun formulasi *R_{P_r}* dan *R_P* sebagai berikut:

$$R_{P_r} = \frac{\Delta E_{IR} / E_{IR}(t)}{\Delta E_R / E_R(t)}$$

R_{P_r} adalah perbandingan antara laju pertumbuhan kegiatan *i* (Kabupaten Jepara) dengan laju pertumbuhan total kegiatan (Provinsi Jawa Tengah).

$$R_{P_s} = \frac{\Delta E_{Ij} / E_{Ij}(t)}{\Delta E_{IR} / E_{IR}(t)}$$

R_{P_s} adalah perbandingan antara laju pertumbuhan kegiatan *i* (Kabupaten Jepara) dengan laju pertumbuhan kegiatan *I* (Provinsi Jawa Tengah).

Analisis *Location Quotient* (LQ)

Analisis LQ untuk menentukan basis ekonomi Kabupaten Jepara pada kriteria kontribusi.

Analisis ini digunakan untuk mengukur konsentrasi industri Kabupaten Jepara dengan peranan industri sejenis di Provinsi Jawa Tengah. Rumus menghitung LQ (Arsyad, 2016), adalah:

$$LQ = \frac{v_i/v_t}{V_i/V_t}$$

Berdasarkan rumus tersebut, *LQ* adalah koefisien *Location Quotient*, *v_i* adalah pendapatan sektor *i*, *v_t* adalah pendapatan total daerah tersebut, *V_i* adalah pendapatan sektor *i* secara regional/nasional, *V_t* adalah pendapatan total regional/nasional.

Pada analisis LQ terdapat tiga kategori, yaitu jika nilai $LQ > 1$ menunjukkan pada sektor usaha tersebut lebih berspesialisasi atau memiliki keunggulan komparatif dan dikategorikan sebagai sektor basis. Jika nilai $LQ < 1$ menunjukkan pada sektor tersebut kurang berspesialisasi dan dikategorikan sebagai sektor non basis. Jika nilai $LQ = 1$ maka sektor tersebut pada kedua wilayah terdapat peningkatan.

Analisis *Overlay*

Analisis *Overlay* digunakan untuk menentukan sektor usaha potensial berdasarkan pada pertumbuhan dan kontribusinya terhadap perekonomian daerah. Analisis ini merupakan gabungan antara analisis MRP dan metode LQ (Febrianti & Sarfiah, 2022). Pada analisis *Overlay* terdapat empat penilaian pertumbuhan dan kontribusi. Apabila pertumbuhan dan kontribusi bernilai positif maka menunjukkan sektor usaha yang sangat dominan. Jika pertumbuhan positif akan tetapi kontribusi negatif menunjukkan sektor usaha dengan pertumbuhan dominan namun memberikan kontribusi kecil. Jika pertumbuhan negatif dan kontribusi positif menunjukkan sektor usaha tersebut pertumbuhannya kecil akan tetapi memiliki kontribusi besar atau mengindikasikan terjadi penurunan. Jika pada pertumbuhan dan kontribusi sama-sama bernilai negatif maka menunjukkan sektor usaha yang tidak potensial.

Analisis *Klassen Typology*

Analisis *klassen typology* untuk menentukan struktur pertumbuhan pada masing-masing sektor usaha (Siradjuddin et al., 2021). Hasil analisis juga dapat dipergunakan untuk melihat prospek pertumbuhan sektor usaha tertentu suatu daerah pada masa mendatang. Pada analisis ini terdapat empat klasifikasi yang menunjukkan karakteristik dari masing-masing sektor usaha yaitu, sektor usaha yang maju dengan pertumbuhan cepat, sektor usaha yang mampu berkembang dengan cepat, sektor usaha yang maju akan tetapi tertekan, dan sektor usaha yang relatif tertinggal (Tabel 2).

Tabel 2. Klasifikasi Sektor Ekonomi menurut *Klassen Typology*

	$y_i > y$	$y_i < y$
$r_i > r$	Sektor maju dan tumbuh cepat	Sektor berkembang cepat
$r_i < r$	Sektor maju tetapi tertekan	Sektor relatif tertinggal

Sumber: Siradjuddin et al., 2021

HASIL

Gambaran Umum Kabupaten Jepara

Kabupaten Jepara adalah salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah dengan jarak tempuh ke Ibu kota provinsi (Kota Semarang) sekitar 71 km. Dilihat dari tipologi desa berdasarkan pada analisis laporan Indeks Desa Membangun (IDM) Kabupaten Jepara tahun 2021, sebagian besar desa-desa di Kabupaten Jepara didominasi oleh persawahan 77 Desa (39%) dan perindustrian/jasa 56 Desa (29%), kemudian pesisir/nelayan 34 Desa (17%), Perladangan 24 Desa (12%) dan kehutanan 4 Desa (2%) (Anam et al., 2021).

Berdasarkan data BPS Kabupaten Jepara tahun 2022, struktur perekonomian Kabupaten Jepara didominasi oleh empat lapangan usaha utama, yaitu Industri Pengolahan (35,11 persen); Perdagangan Besar dan Eceran, serta Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor (16,58 persen); Pertanian, Kehutanan dan Perikanan (13,05 persen); dan Konstruksi (7,57 persen).

Analisis *Shift Share*

Analisis *Shift Share* digunakan untuk menemukan sektor usaha yang berkembang di Kabupaten Jepara dibandingkan dengan di Provinsi Jawa Tengah.

Tabel 3. Hasil Analisis *Shift Share*

No	Sektor Usaha	Pertumbuhan			Komponen			
		Rn	Rin	Rij	Nij	Pij	Dij	Gij
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan		0,02215	0,002861	225.462,88	-133.095,47	-80.437,86	11.929,55
2	Pertambangan dan Penggalian		0,108155	0,027161	31.872,41	31.885,42	-47.746,00	16.011,83
3	Industri Pengolahan		0,049151	0,06989	568.644,35	-51.697,91	218.124,70	735.071,14
4	Pengadaan Listrik dan Gas		0,05243	0,077049	1.722,31	-52,13	784,27	2.454,45
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang		0,069682	0,033863	1.032,21	298,12	-683,83	646,50
6	Konstruksi		0,111463	0,127697	116.305,54	123.469,64	34.921,26	274.696,45
7	Perdagangan Besar dan Eceran		0,074443	0,087033	264.339,35	99.625,13	61.554,61	425.519,09
8	Transportasi dan Pergudangan		0,060482	0,039323	45.485,29	5.397,62	-17.800,86	33.082,06
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum		0,078141	0,048358	65.194,01	29.029,96	-35.912,79	58.311,19
10	Informasi dan Komunikasi		0,060627	0,162877	58.060,54	7.044,90	109.804,45	174.909,89
11	Jasa Keuangan dan Asuransi		0,066849	0,077577	36.783,37	8.696,68	7.298,63	52.778,68
12	Real Estate		0,031779	0,041153	25.449,20	-10.490,70	4.412,42	19.370,92
13	Jasa Perusahaan		0,042874	0,083888	8.855,43	-1.833,15	6.717,57	13.739,84
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib		-0,01657	-0,00672	36.414,94	-47.578,36	6.639,12	-4.524,29
15	Jasa Pendidikan		0,011307	0,012627	92.567,44	-73.209,03	2.260,50	21.618,91
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial		0,010403	0,041956	16.884,83	-13.635,96	9.853,99	13.102,86
17	Jasa Lainnya		0,014453	0,032405	36.386,31	-26.659,50	12.081,33	21.808,14
	TOTAL		0,05407	0,847814	1.631.460,42	-52.804,74	291.871,53	1.870.527,21

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan hasil analisis *shift-share* (Tabel 3), diperoleh nilai *Rn* sejumlah 0,05407 yang menunjukkan rata-rata pertumbuhan Provinsi Jawa Tengah. Dilihat dari *National Share/Nij* pada semua sektor usaha menunjukkan nilai positif dengan total nilai output sejumlah Rp.1.631.460,42 (dalam juta). Hasil menunjukkan bahwa perekonomian Kabupaten Jepara tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan rata-rata provinsi. Berdasarkan pada hasil analisis menunjukkan sektor industri pengolahan menjadi sektor dengan pertumbuhan paling cepat dibandingkan dengan sektor usaha lainnya yaitu sejumlah Rp.568.644,35 (dalam juta).

Berdasarkan komponen *Proportional Shift/Pij* (pergeseran proporsional), terdapat sektor usaha yang bernilai positif dan negatif. Hasil ini menunjukkan pertumbuhan yang sedikit lebih lambat dibandingkan sektor sejenis di Provinsi Jawa Tengah. Sedangkan pada nilai total yang bernilai negatif menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jepara sedikit lambat.

Dilihat dari *Differensial Shift/Dij* (pergeseran diferensial), terdapat beberapa sektor usaha yang bernilai positif dan juga negatif. Adapun sektor usaha yang memiliki nilai positif meliputi sektor Industri Pengolahan, sektor Pengadaan Listrik dan Gas, sektor Konstruksi, sektor Perdagangan Besar dan Eceran, sektor Informasi dan Komunikasi, sektor Jasa Keuangan dan Asuransi, sektor Real Estate, sektor Jasa Perusahaan, sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, sektor Jasa Pendidikan, sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, dan Jasa Lainnya. Sedangkan sektor usaha yang memiliki nilai negatif meliputi sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, sektor Pertambangan dan Penggalian, sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, sektor Transportasi dan Pergudangan, dan sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum.

Hasil analisis menunjukkan Industri Pengolahan sebagai sektor usaha yang memiliki daya saing paling kuat dan bernilai positif sebesar Rp.218.124,70 (dalam juta). Sedangkan dilihat dari nilai total bernilai positif menunjukkan bahwa Kabupaten Jepara memiliki keunggulan kompetitif yang tinggi, meskipun pada beberapa sektor terdapat hasil dengan nilai negatif. Kemudian jika dilihat dari nilai pertumbuhan PDRB total Kabupaten Jepara bernilai positif sebesar Rp.1.870.527,21 (dalam juta), menunjukkan di Kabupaten Jepara terdapat kenaikan kinerja perekonomian daerah atau mengalami pertambahan nilai absolut.

Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP)

Analisis MRP digunakan untuk menentukan sektor usaha potensial berdasarkan kriteria pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Tengah. Hasil perhitungan MRP dapat dilihat pada tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Perhitungan MRP

No	Lapangan Usaha	RPR		RPS	
		Riil	Nominal	Riil	Nominal
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0,410	-	0,129	-
2	Pertambangan dan Penggalian	2,000	+	0,251	-
3	Industri Pengolahan	0,909	-	1,422	+
4	Pengadaan Listrik dan Gas	0,970	-	1,470	+

No	Lapangan Usaha	RPR		RPS	
		Riil	Nominal	Riil	Nominal
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1,289	+	0,486	-
6	Konstruksi	2,062	+	1,146	+
7	Perdagangan Besar dan Eceran	1,377	+	1,169	+
8	Transportasi dan Pergudangan	1,119	+	0,650	-
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,445	+	0,619	-
10	Informasi dan Komunikasi	1,121	+	2,687	+
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	1,236	+	1,160	+
12	Real Estate	0,588	-	1,295	+
13	Jasa Perusahaan	0,793	-	1,957	+
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	-0,307	-	0,405	-
15	Jasa Pendidikan	0,209	-	1,117	+
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,192	-	4,033	+
17	Jasa lainnya	0,267	-	2,242	+

Sumber: Data diolah, 2022

Hasil analisis MRP (Tabel 4), menunjukkan terdapat sektor usaha dengan RPR dan RPS bernilai positif terdapat pada sektor Konstruksi, sektor Perdagangan Besar dan Eceran, sektor Informasi dan Komunikasi, dan sektor Jasa Keuangan dan Asuransi. Pada sektor usaha tersebut menunjukkan sektor unggulan pada kedua wilayah, baik ditingkat provinsi maupun di kabupaten.

Untuk sektor usaha dengan nilai RPR positif sedangkan RPS negatif terdapat pada sektor Pertambangan dan Penggalian, sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, sektor Transportasi dan Pergudangan, dan sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum. Pada sektor usaha tersebut menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang menonjol pada tingkat provinsi namun tidak menonjol di tingkat kabupaten.

Sektor usaha dengan nilai RPR negatif dan nilai RPS positif terdapat pada sektor Industri Pengolahan, sektor Pengadaan Listrik dan Gas, sektor Real Estate, sektor Jasa Perusahaan, sektor Jasa Pendidikan, sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, dan Jasa lainnya. Pada sektor usaha tersebut memiliki pertumbuhan yang menonjol pada tingkat kabupaten namun tidak menonjol pada tingkat provinsi.

Sedangkan untuk sektor usaha dengan nilai RPR maupun RPS negatif yaitu terdapat pada sektor sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, dan sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib. Pada kedua sektor tersebut memiliki pertumbuhan yang rendah pada kedua wilayah.

Analisis Location Quotient (LQ)

Analisis LQ untuk menemukan sektor ekonomi unggulan dilihat dari sisi kontribusi. Analisis ini dilakukan dengan membandingkan kontribusi suatu sektor di Kabupaten Jepara dengan total output di Provinsi Jawa Tengah. Hasil analisis dibagi dalam dua kategori, yaitu

jika $LQ > 1$ menunjukkan sektor basis di Kabupaten Jepara dan memiliki peranan yang dominan dibandingkan pada tingkat provinsi. Sedangkan Jika $LQ < 1$ menunjukkan sektor non basis dan memiliki peranan lebih kecil bila dibandingkan pada tingkat provinsi. Hasil perhitungan Location Quotient ditunjukkan dalam table 5 sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Perhitungan *Location Quotient*

No	Lapangan Usaha	LQ 2020	LQ 2021	Rata-rata LQ
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0,967	0,942	0,954
2	Pertambangan dan Penggalian	0,796	0,732	0,764
3	Industri Pengolahan	1,011	1,024	1,017
4	Pengadaan Listrik dan Gas	1,087	1,104	1,095
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,997	0,956	0,977
6	Konstruksi	0,676	0,680	0,678
7	Perdagangan Besar dan Eceran	1,201	1,206	1,203
8	Transportasi dan Pergudangan	1,242	1,208	1,225
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,335	1,288	1,311
10	Informasi dan Komunikasi	0,835	0,909	0,872
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	0,755	0,757	0,756
12	Real Estate	0,914	0,915	0,914
13	Jasa Perusahaan	1,350	1,393	1,372
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0,825	0,827	0,826
15	Jasa Pendidikan	1,198	1,190	1,194
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,021	1,045	1,033
17	Jasa lainnya	1,455	1,469	1,462

Sumber: Data diolah, 2022

Hasil analisis LQ (Tabel 5) terdapat sembilan sektor usaha dengan nilai $LQ > 1$ yaitu pada sektor Industri Pengolahan, sektor Pengadaan Listrik dan Gas, sektor Perdagangan Besar dan Eceran, sektor Transportasi dan Pergudangan, sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, sektor Jasa Perusahaan, sektor Jasa Pendidikan, sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, dan Jasa lainnya. Pada sembilan sektor tersebut menunjukkan sektor basis dan berperan penting terhadap pengembangan perekonomian Kabupaten Jepara. Pada sektor usaha tersebut selain memenuhi kebutuhan ekonomi daerah, namun juga dapat mendukung pemenuhan kebutuhan di luar wilayah Kabupaten Jepara.

Terdapat sektor usaha dengan nilai $LQ < 1$ yaitu pada sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, sektor Pertambangan dan Penggalian, sektor Pengadaan Air, sektor Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, sektor Konstruksi, sektor Informasi dan Komunikasi, sektor Jasa Keuangan dan Asuransi, sektor *Real Estate*, dan sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib. Pada Sembilan sektor usaha tersebut merupakan sektor non basis dan memerlukan dukungan dari luar wilayah Kabupaten Jepara.

Kemudian untuk nilai $LQ > 1$ yaitu terdapat pada sektor Industri Pengolahan, sektor

Pengadaan Listrik dan Gas, sektor Perdagangan Besar dan Eceran, sektor Transportasi dan Pergudangan, sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, sektor Jasa Perusahaan, sektor Jasa Pendidikan, sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, dan Jasa lainnya. Sektor usaha tersebut merupakan sektor unggulan dan sangat berpengaruh terhadap perekonomian di Kabupaten Jepara. Pada sektor tersebut juga memiliki keunggulan komparatif serta menunjukkan sektor ekonomi potensial, selain untuk memenuhi kebutuhan internal juga dapat mendukung pemenuhan kebutuhan di luar wilayah Kabupaten Jepara.

Analisis Overlay

Analisis *Overlay* untuk menemukan sektor usaha potensial didasarkan pada pertumbuhan dan kontribusinya. Analisis dilakukan melalui mengabungkan analisis MRP dan metode LQ. Hasil perhitungan analisis overlay dapat dilihat pada tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Perhitungan Analisis Overlay

No	Lapangan Usaha	MRP RP _s		LQ	
		Riil	Nominal	Riil	Nominal
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0,129	-	0,954	-
2	Pertambangan dan Penggalian	0,251	-	0,764	-
3	Industri Pengolahan	1,422	+	1,017	+
4	Pengadaan Listrik dan Gas	1,470	+	1,095	+
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,486	-	0,977	-
6	Konstruksi	1,146	+	0,678	-
7	Perdagangan Besar dan Eceran	1,169	+	1,203	+
8	Transportasi dan Pergudangan	0,650	-	1,225	+
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,619	-	1,311	+
10	Informasi dan Komunikasi	2,687	+	0,872	-
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	1,160	+	0,756	-
12	Real Estate	1,295	+	0,914	-
13	Jasa Perusahaan	1,957	+	1,372	+
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0,405	-	0,826	-
15	Jasa Pendidikan	1,117	+	1,194	+
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	4,033	+	1,033	+
17	Jasa lainnya	2,242	+	1,462	+

Sumber: Data diolah, 2022

Hasil perhitungan analisis *Overlay* (Tabel 6), menunjukkan terdapat sektor usaha dengan pertumbuhan positif dan kontribusi positif terdapat pada sektor Industri Pengolahan, sektor Pengadaan Listrik dan Gas, sektor Perdagangan Besar dan Eceran, sektor Jasa Perusahaan, sektor Jasa Pendidikan, sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, dan Jasa lainnya. Sektor

usaha dengan pertumbuhan dan kontribusi positif menunjukkan sektor usaha yang paling dominan dan berkontribusi besar terhadap PDRB Kabupaten Jepara.

Sektor usaha dengan pertumbuhan positif dan kontribusi negatif terdapat pada sektor Konstruksi, sektor Informasi dan Komunikasi, sektor Jasa Keuangan dan Asuransi, dan sektor *Real Estate*. Pada keempat sektor usaha tersebut menunjukkan pertumbuhan yang dominan namun kontribusinya kecil terhadap perekonomian, sehingga perlu dikembangkan lagi agar menjadi sektor dominan pada kedua sisi.

Terdapat sektor usaha dengan pertumbuhan negatif dan kontribusi positif yaitu pada sektor Transportasi dan Pergudangan, dan sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum. Sektor usaha dengan pertumbuhan negatif dan kontribusi positif menunjukkan pertumbuhan kecil akan tetapi memberikan kontribusi yang besar terhadap perekonomian, sehingga memungkinkan terjadinya penurunan.

Sedangkan untuk sektor usaha dengan pertumbuhan negatif dan kontribusi negatif terdapat pada sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, sektor Pertambangan dan Penggalian, sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, dan sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib. Pada sektor usaha tersebut menunjukkan sektor usaha yang tidak potensial dilihat dari sisi pertumbuhan maupun kontribusinya terhadap pembentukan PDRB dan pembangunan daerah Kabupaten Jepara.

Analisis *Klassen Typology*

Analisis *Klassen Typology* digunakan untuk menentukan pola pertumbuhan pada masing-masing sektor usaha. Pola pertumbuhan sektor usaha digunakan sebagai dasar dalam perumusan kebijakan strategis pengembangan perekonomian daerah.

Tabel 7. Klasifikasi *Klassen Typology*

Kontribusi Pertumbuhan	$y_i > y$	$y_i < y$
$r_i > r$	Sektor maju dan tumbuh cepat - Industri Pengolahan - Pengadaan Listrik dan Gas, - Perdagangan Besar dan Eceran - Jasa Perusahaan - Jasa Pendidikan - Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial - Jasa lainnya	Sektor berkembang cepat - Konstruksi - Informasi dan Komunikasi - Jasa Keuangan dan Asuransi - Real Estate
	Sektor maju tetapi tertekan - Transportasi dan Pergudangan - Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	Sektor relatif tertinggal - Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan - Pertambangan dan Penggalian - Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang - Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib
$r_i < r$		

Sumber: Data diolah, 2022

Hasil analisis *Klassen Typology* (Tabel 7), terdapat tujuh sektor yang termasuk dalam kategori maju dan tumbuh cepat yaitu pada sektor Industri Pengolahan, sektor Pengadaan Listrik dan Gas, sektor Perdagangan Besar dan Eceran, sektor Jasa Perusahaan, sektor Jasa Pendidikan, sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, dan Jasa lainnya. Ketujuh sektor usaha tersebut berkontribusi besar terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Jepara dan berpotensi terus berkembang di masa mendatang. Kemudian sektor usaha kategori sedang tumbuh dan berkembang terdapat pada sektor Konstruksi, sektor Informasi dan Komunikasi, sektor Jasa Keuangan dan Asuransi, dan sektor Real Estate. Pada sektor tersebut memerlukan peningkatan dan pengembangan usaha.

Sektor usaha maju tetapi tertekan terdapat pada sektor Transportasi dan Pergudangan dan sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum. Pada kedua sektor tersebut menunjukkan sedang mengalami penurunan. Sementara untuk sektor yang relatif tertinggal terdapat pada beberapa sektor yaitu Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, sektor Pertambangan dan Penggalian, sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, dan sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib. Pada sektor tersebut diperlukan upaya lebih untuk menggali serta meningkatkan potensi yang ada.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis *Shift Share*, Model Rasio Pertumbuhan (MRP), *Location Quotient* (LQ), *Overlay* dan *Klassen Typology*. Bahwa dari tujuh belas sektor usaha terdapat sebelas yang bernilai positif, meliputi: sektor Industri Pengolahan, sektor Pengadaan Listrik dan Gas, sektor Konstruksi, sektor Perdagangan Besar dan Eceran, sektor Informasi dan Komunikasi, sektor Jasa Keuangan dan Asuransi, sektor Real Estate, sektor Jasa Perusahaan, sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, sektor Jasa Pendidikan, sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, dan Jasa Lainnya. Kemudian dari sebelas sektor tersebut hanya empat sektor yang unggul pada kedua wilayah, baik ditingkat provinsi maupun di kabupaten, meliputi: sektor Konstruksi, sektor Perdagangan Besar dan Eceran, sektor Informasi dan Komunikasi, dan sektor Jasa Keuangan dan Asuransi.

Hasil analisis juga menunjukkan terdapat sembilan sektor usaha yang menjadi sektor basis dan berperan penting terhadap pengembangan perekonomian Kabupaten Jepara, yaitu pada sektor Industri Pengolahan, sektor Pengadaan Listrik dan Gas, sektor Perdagangan Besar dan Eceran, sektor Transportasi dan Pergudangan, sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, sektor Jasa Perusahaan, sektor Jasa Pendidikan, sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, dan Jasa lainnya. Pada sektor tersebut juga memiliki keunggulan komparatif serta menunjukkan sektor ekonomi potensial di Kabupaten Jepara.

Sedangkan untuk usaha yang paling dominan dan berkontribusi besar terhadap PDRB Kabupaten Jepara, terdapat pada sektor Industri Pengolahan, sektor Pengadaan Listrik dan Gas, sektor Perdagangan Besar dan Eceran, sektor Jasa Perusahaan, sektor Jasa Pendidikan, sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, dan Jasa lainnya.

Berdasarkan pada hasil analisis diperoleh sektor industri pengolahan menjadi sektor usaha yang memiliki daya saing paling kuat dibanding sektor lainnya. Sektor industri pengolahan juga merupakan sektor usaha yang memiliki keunggulan kompetitif tinggi

dibandingkan dengan sektor usaha lainnya. Selanjutnya, pengembangan PUD dilakukan dengan berfokus pada pemanfaatan dan optimalisasi sumberdaya serta kompetensi lokal daerah.

Berdasarkan hasil observasi terdapat lima sektor industri yang memiliki potensi besar yang dapat dikembangkan, yaitu: (1) Sektor industri kreatif, meliputi: Kerajinan Kayu, Mebel Ukir Relief, Kerajinan Bambu & Rotan, Kerajinan Tenun Troso dan Batik, Kerajinan Monel, Mainan Anak-Anak, Konveksi; (2) Sektor pengolahan makanan, Industri Roti; (3) Sektor pengolahan hasil tanaman pangan & perkebunan, Olahan Kopi; (4) Sektor pengolahan hasil perikanan, Olahan Hasil Perikanan dan Rumput Laut; dan (5) Sektor pengolahan hasil pertanian, Olahan Hasil Pertanian.

Untuk mendukung upaya pemberdayaan PUD, dalam penelitian ini memberikan beberapa rekomendasi strategi. Pemberdayaan PUD melalui pengembangan inkubator bisnis, dilaksanakan melalui pembentukan dan penumbuhan produk-produk unggulan baru, serta peningkatan nilai tambah dan daya saing suatu produk melalui inovasi. Pada sektor pengolahan hasil tanaman pangan & perkebunan, sektor pengolahan hasil perikanan dan rumput laut; dan sektor pengolahan hasil pertanian memiliki daya saing namun produktivitasnya masih rendah, sehingga perlu upaya peningkatan produktivitas pada komoditas tersebut. Pengembangan inkubator bisnis dilakukan dengan kerjasama antara berbagai pihak, melalui mengoptimalkan peran pemerintah daerah dengan universitas dan sektor bisnis. Dalam pengembangan inkubator diperlukan kesiapan terhadap kelembagaan inkubator, modal, inovasi dan Teknologi Tepat Guna (TTG). Untuk pemenuhan kebutuhan inkubator maka diperlukan peran aktif dari ketiga pihak terkait tersebut.

Upaya berikutnya berupa pengembangan klaster, dilakukan melalui peningkatan keterkaitan (*linkages*) pengembangan PUD dengan unsur-unsur pendukungnya. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar pengembangan PUD yang dilaksanakan berjalan secara berkelanjutan. Upaya pengembangan klaster dilakukan pada masing-masing tahap produksi, sehingga dapat dilakukan dengan lebih efisien.

Pengembangan PUD juga dapat dilakukan melalui model *One Village One Product* (OVOP). Di Kabupaten Jepara telah terbentuk OVOP namun dalam pengelolaannya belum berjalan optimal, sehingga perlunya peningkatan kapasitas dan pemberdayaan OVOP yang telah terbentuk. Upaya pengembangan PUD berikutnya dilakukan melalui pengembangan kompetensi inti, kegiatan dapat dilakukan melalui pengembangan produk olahan turunan (diverifikasi). Program diversifikasi produk dapat dilakukan terhadap komoditas tanaman pangan dan perkebunan, hasil perikanan dan rumput laut, serta hasil pertanian. Program diversifikasi selain untuk meningkatkan nilai tambah produk, melalui penganekaragaman produk olahan juga untuk memperluas pasar dan meningkatkan permintaan.

Pengembangan UMKM dapat dilakukan secara berjenjang yaitu dengan membagi UMKM kedalam beberapa tingkatan (kelompok) sesuai perkembangan masing-masing UMKM. Melalui pengelompokan ini diharapkan program-program pengembangan UMKM lebih tepat sasaran. Pembagian kelompok UMKM didasarkan pada perkembangan usahanya, diklasifikasikan menjadi empat yaitu *Livelihood Activity*, *Micro Enterprise*, *Small Dynamic Enterprise*, dan *Fast Moving Enterprise* (Sarfiyah, Atmajaya, & Verawati, 2019).

Livelihood activity merupakan kelompok UMKM yang termasuk dalam kategori

kelompok usaha sektor informal. Pada kelompok ini biasanya usaha yang dijalankan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya. Sedangkan, *Micro enterprise* merupakan kelompok UMKM dengan kategori pengrajin. Kelompok tersebut mampu menghasilkan atau memproduksi suatu barang, namun belum memiliki sifat kewirausahaan yang dapat mengembangkan usahanya.

Permasalahan yang sering dihadapi oleh kelompok UMKM pemula (*Livelihood Activity* dan *Micro Enterprise*) adalah mengenai kesulitan UMKM dalam mendapatkan akses pendanaan. Masih rendahnya literasi keuangan dikalangan UMKM. Masih terbatasnya kapasitas usaha yang dimiliki UMKM. Masih rendahnya kesadaran UMKM terhadap perizinan dan sertifikasi. Masih rendahnya jiwa kewirausahaan dan sikap mandiri dalam mengembangkan usahanya. Rendahnya penerapan dan pengetahuan manajemen usaha. Serta, Masih rendahnya dalam penggunaan dan pemanfaatan teknologi oleh UMKM.

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi pada kelompok UMKM pemula tersebut, maka upaya pengembangan UMKM dilakukan melalui peningkatan akses pendanaan bagi UMKM, peningkatan perizinan dan legalitas bagi UMKM, dan peningkatan kapasitas SDM UMKM.

Small Dynamic Enterprise merupakan kelompok UMKM yang telah memiliki jiwa kewirausahaan, manajerial usaha dilakukan dengan baik, dimana UMKM telah mampu mengambil proyek dan melaksanakan ekspor. Sedangkan *Fast Moving Enterprise* merupakan kelompok UMKM yang telah memiliki jiwa kewirausahaan dan berada pada fase dimana UMKM menyiapkan usahanya transformasi menjadi usaha besar. Permasalahan yang sering dihadapi pada kedua kelompok ini diantaranya kapasitas produksi yang masih terbatas. Tuntutan terhadap peningkatan kreativitas bagi UMKM dan inovasi produk dalam pengembangan usahanya. Kurangnya pemahaman mengenai branding. Minimnya pengetahuan mengenai ekspor dan perluasan pasar. Keterbatasan legalitas dan sertifikasi yang diperlukan untuk ekspor. Minimnya akses informasi dan keterlibatan UMKM dalam *business meeting* mengenai kesempatan ekspor.

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi pada *Small Dynamic Enterprise* dan *Fast Moving Enterprise* tersebut, maka upaya pengembangan UMKM dilakukan melalui peningkatan kapasitas produk, peningkatan inovasi dan *branding*, dan perluasan pemasaran produk UMKM.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan memiliki daya saing dan keunggulan kompetitif yang tinggi diantara sektor usaha lainnya di Kabupaten Jepara. Dari tujuh belas sektor usaha terdapat sebelas sektor yang bernilai positif, serta sembilan sektor usaha yang menjadi sektor basis dan berperan penting terhadap pengembangan perekonomian di Kabupaten Jepara. Namun demikian, terdapat beberapa sektor yang masuk dalam kategori relatif tertinggal, yaitu pada sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; sektor Pertambangan dan Penggalian; sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; dan sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib. Sehingga pada sektor tersebut diperlukan upaya lebih untuk menggali serta meningkatkan potensi yang ada.

Penelitian ini didasarkan pada pendekatan kuantitatif untuk menemukan potensi

unggulan daerah. Penelitian berikutnya dapat mengkombinasikannya dengan pendekatan kualitatif, untuk mendapatkan faktor-faktor pendorong dan penghambat pada masing-masing komoditas unggulan, serta melakukan analisis profil komoditas sehingga diperoleh informasi detail berkaitan dengan profil masing-masing komoditas. Informasi tersebut dapat meliputi penyerapan tenaga kerja, sumbangan terhadap perekonomian, komoditas sektor basis ekonomi daerah, komoditas yang dapat diperbaharui, unsur sosial budaya, ketersediaan pasar, ketersediaan bahan baku, modal, sarana dan prasarana produksi, teknologi yang di gunakan, manajemen usaha, dan harga. Hasil analisis tersebut akan memperkuat hasil penelitian ini.

Penelitian ini memberikan implikasi bahwa pemerintah daerah perlu memperhatikan sektor usaha yang sedang mengalami penurunan yaitu pada sektor Transportasi dan Pergudangan dan sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum. Serta pada sektor yang relatif tertinggal yaitu sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, sektor Pertambangan dan Penggalian, sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, dan sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, melalui upaya pemberdayaan dengan menggali dan meningkatkan potensi yang ada.

Pemerintah perlu meningkatkan kemampuan manajerial bagi pelaku usaha terutama pada sektor industri pengolahan, melalui peningkatan kapasitas SDM, serta mendorong UMKM untuk *Go Modern* dan *Go Digital*. Melalui program pelatihan dan pendampingan, inkubasi bisnis dan *mentoring & coaching*.

Perlunya upaya peningkatan akses pasar secara *offline* maupun *online* (omni). Peningkatan akses pemasaran bagi pelaku UMKM Kabupaten Jepara dilaksanakan melalui pendampingan dengan tujuan *knowledge transfer* yang memastikan bahwa pelaku UMKM Kabupaten Jepara memahami nilai keunggulan (*value proposition*) dari produk yang dimiliki UMKM. Memiliki target segmen pasar yang spesifik berdasarkan beberapa jenis yaitu segmentasi berdasarkan demografis, geografis, psikografis, serta tingkah laku. Memahami jalur distribusi yang bertujuan untuk memperluas pasar, seperti melakukan penjualan *online* maupun *offline* dan memiliki sistem distributor, *supplier*, serta *reseller*. Pengelolaan pelayanan dan hubungan bersama pelanggan dengan baik. Peningkatan pemahaman serta pengetahuan mengenai manajemen pemasaran. Serta optimalisasi pemasaran digital bagi UMKM.

Pemerintah daerah juga perlu mengembangkan simpul inovasi (*innovation hub*), dimana simpul inovasi merupakan sarana kolaborasi antara pemangku kepentingan khususnya dalam pengembangan UMKM Kabupaten Jepara serta menjadi wadah untuk berinovasi secara terintegrasi. Diharapkan melalui simpul inovasi dapat menciptakan inovator, ekosistem inovasi, akselerasi inovasi, dan membangun pemerintah daerah yang berkelanjutan serta dapat mendorong pengembangan UMKM Kabupaten Jepara.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, A. K., Arifin, M., & Widiastuti, A. (2021). *Kajian Tentang Pembangunan Pedesaan Dalam Konteks Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat*.
- Andhyka, M. (2019). The Development of Region Learning Concept in Increasing Regional Competitiveness. *Eurasia: Economics & Business*, 2(20), 113–124. <https://doi.org/10.18551/econeurasia.2019-02>

- Arsyad, L. (2016). *Pengantar Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah* (Edisi Ketiga). BPFE.
- Azzat, N. N., & Mujiraharjo, F. N. (2020). Analisis Dan Pemetaan Produk Unggulan Daerah Kabupaten Jepara Sebagai Upaya Peningkatan Perekonomian Daerah Berbasis Ekonomi Lokal. *Jurnal Riset Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha Program Magister Manajemen*, 7(2), 95–104. <https://doi.org/10.32477/jrm.v7i2.199>
- Cahyono, A. E., & Indrayani, L. (2020). Strategy of Developing Local Economy Based on Regional Superior Commodities. *International Journal of Economics and Finance*, 12(7), 11. <https://doi.org/10.5539/ijef.v12n7p11>
- Febrianti, E., & Sarfiah, S. N. (2022). Analisis Sektor Unggulan untuk Mewujudkan Kota Magelang yang Maju dan Berdaya Saing. *Jurnal Jendela Inovasi Daerah*, 5(1), 28–55. <https://doi.org/10.56354/jendelainovasi.v5i1.110>
- Gani, I., & Muliati. (2018). Kajian implementasi konsep one village one product (ovop) di kalimantan timur. *INOVASI*, 14(2), 134–142. <https://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/INOVASI/article/view/4188/0>
- Hasiholan, R. P., Tarmizi, H. B., Rahmanta, R., & Purwoko, A. (2021). Measurement Instruments for Superior Product Development: A Case Study of Deli Serdang Cassava in Indonesia. *Journal of Asian Finance*, 8(5), 1139–1145. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no5.1139>
- Kardiantoro, T. F., & Sumarsono, H. (2021). Analisis sektor dan produk unggulan Kabupaten Nganjuk menggunakan metode analytical hierarchy process (AHP). *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Pendidikan*, 1(12), 1125–1141. <https://doi.org/10.17977/um066v1i122021p1125-1141>
- Kemenkeu. (2021). *Pemerintah Terus Perkuat UMKM Melalui Berbagai Bentuk Bantuan*. <https://pen.kemenkeu.go.id/in/post/pemerintah-terus-perkuat-umkm-melalui-berbagai-bentuk-bantuan>
- Kornita, S. E., & Zamaya, Y. (2022). A Study on The Development of Local Potential Leading Commodity for Regional Development in Sengingi Subdistrict, Kuantan Singingi Regency. *Journal of Positive School Psychology*, 6(6), 8206–8218. <http://journalppw.com>
- Utomo, M. N., Kaujan, K., & Cahyaningrum, W. (2022). Improving Competitiveness of Small and Medium Enterprises Based on Local Leading Products in Tarakan City, Indonesia. *Acta Logistica*, 9(1), 63–74. <https://doi.org/10.22306/al.v9i1.271>
- Nursini, N. (2020). Micro, small, and medium enterprises (MSMEs) and poverty reduction: empirical evidence from Indonesia. *Development Studies Research*, 7(1), 153–166. <https://doi.org/10.1080/21665095.2020.1823238>
- Setiajatnika, E., & Astuti, Y., D. (2022). Potensi Produk Unggulan Daerah dan Strategi Pengembangannya di Kabupaten Kepulauan Aru. *Coopetition : Jurnal Ilmiah Manajemen*, 13(1), 97–114. <https://doi.org/10.32670/coopetition.v13i1.1243>
- Siradjuddin, H., Anshar, M., & Asman, A. I. (2021). Implementation of Klassen Typology in Mapping of Superior Commodities of Food Crops in The Malolo Agropolitan Area. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 887(1), 012024. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/887/1/012024>
- Soepono, P. (1993). Analisis Shift-Share: Perkembangan dan Penerapan. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia*, 8. <https://jurnal.ugm.ac.id/jieb/article/view/40049>